

SKRIPSI

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETANI
PENGUNA PESTISIDA DI DESA LEMPANG
KABUPATEN BARRU PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

**RIFDAH SAFIRAH.HS
K011181518**



*Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat*

**DEPARTEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN
ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETANI PENGGUNA PESTISIDA DI DESA
LEMPANG KABUPATEN BARRU PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

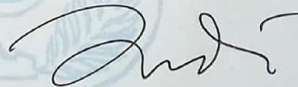
RIFDAH SAFIRAH.HS
K011181518

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelasaan Studi Program Sarjana Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
pada tanggal 2 Juni 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



A. Wahyuni, SKM., M.Kes
NIP. 198106282012122002

Awaluddin, SKM., M.Kes
NIP. 197103251999031002

Ketua Program Studi,



Dr. Surjah, SKM., M.Kes
NIP. 197405202002122001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah di pertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar pada hari Kamis
Tanggal 2 Juni 2022.

Ketua : A. Wahyuni, SKM., M.Kes

(.....)

Sekretaris : Awaluddin, SKM., M.KM

(.....)

Anggota :

1. Prof. Dr. Atjo Wahyu, SKM., M.Kes

(.....)

2. Sudirman Nasir, S.Ked., MWH., Ph.D

(.....)

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifdah Safirah.HS
NIM : K011181518
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
HP : 085243784332
E-mail : rifdah414@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi “FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETANI PENGGUNA PESTISIDA DI DESA LEMPANG KABUPATEN BARRU PROVINSI SULAWESI SELATAN” benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Makassar, 30 Mei 2022



Rifdah Safirah.HS

RINGKASAN

Universitas Hasanuddin
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Makassar, Mei 2022

Rifdah Safirah.HS

**“FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETANI PENGGUNA
PESTISIDA DI DESA LEMPIANG KABUPATEN BARRU PROVINSI
SULAWESI SELATAN”**

(xv + 122 halaman + 10 tabel + 2 gambar + 7 lampiran)

Penggunaan APD yang tepat dan penerapan tindakan dan sikap perlindungan aman lainnya selama persiapan dan penerapan pestisida penting untuk mengurangi paparan pestisida di tempat kerja. Kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur penggunaan APD masih rendah disebabkan karena budaya keselamatan yang belum diciptakan dalam lingkungan kerja. Ketaatan individu pada aturan yang berlaku atau kepatuhan dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam penggunaan APD.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan faktor individu (Masa Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Kenyamanan) pada petani pengguna pestisida di Desa Lempiang. Jenis penelitian ini adalah metode observasional dengan pendekatan *cross sectional*, Sampel penelitian ini adalah petani pengguna pestisida di Desa Lempiang yang berjumlah 70 orang dengan pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Analisis data menggunakan *Chi-Square*.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan pengetahuan ($p=0,383$), sikap ($p=1,000$), masa kerja ($p=0,383$) dan kenyamanan ($p=0,017$).

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, masa kerja, dan terdapat hubungan antara kenyamanan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. Dari hasil penelitian ini diharapkan agar dinas pertanian atau pemerintah setempat melakukan pengawasan langsung terhadap petani tentang pemakaian APD pada saat mengaplikasikan pestisida tersebut. Bagi pemerintah agar dapat memilih kader penyuluh kesehatan untuk masing-masing kelompok tani sehingga bisa memberikan informasi sekaligus mendampingi secara terus-menerus kepada semua anggota kelompok tani. Bagi petani agar dapat menggunakan APD yang sesuai dengan standar yang sudah disyaratkan untuk seorang petani serta menyediakan waktunya untuk menerima sosialisasi/penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah ataupun dinas pertanian.

Kata Kunci : Kepatuhan, APD, Pestisida

Daftar Pustaka : 47 (2010-2021)

SUMMARY

Hasanuddin University
Public Health Faculty
Occupational Health and Safety
Makassar, Mei 2022

Rifdah Safirah.HS

"FACTORS RELATED TO COMPLIANCE WITH THE USE OF PERSONAL PROTECTION EQUIPMENT ON FARMER USING PESTICIDES IN LEMPANG VILLAGE, BARRU REGENCY, SELATAN SULAWESI PROVINCE"

(xv + 122 pages + 10 tables + 2 pictures + 7 attachments)

The proper use of PPE and the application of other safe protective measures and attitudes during the preparation and application of pesticides is important for reducing pesticide exposure in the workplace. compliance with the implementation of standard operating procedures for the use of PPE is still low due to a safety culture that has not been created in the work environment. Individual compliance with applicable rules or compliance can affect individual success in the use of PPE.

This study aims to determine the relationship of compliance with the use of personal protective equipment with individual factors (Work Period, Knowledge, Attitude and Comfort) in farmers using pesticides in Lempang Village. This type of research is an observational method with a cross sectional approach. The sample of this research is farmers who use pesticides in Lempang Village, totaling 70 people with simple random sampling. Data analysis using Chi-Square.

The results showed that the relationship between compliance with the use of personal protective equipment with knowledge ($p=0,383$), attitude ($p=1,000$), years of service ($p=0,383$) and comfort ($p=0,017$).

From this study it can be concluded that there is no relationship between knowledge, attitude, tenure, and there is a relationship between comfort and compliance with the use of personal protective equipment. From the results of this study, it is hoped that the agricultural service or local government will directly supervise farmers regarding the use of PPE when applying these pesticides. For the government to be able to choose health extension cadres for each farmer group so that they can provide information as well as assist continuously to all members of the farmer group. For farmers to be able to use PPE in accordance with the standards that have been required for a farmer and to provide time to receive socialization / counseling carried out by the government or the agricultural service.

Keywords: Compliance, PPE, Pesticides
Daftar Pustaka : 47 (2010-2021)

KATA PENGANTAR

Bismillah, alhamdulillah wasshalaatu wassalamu 'ala rasulillah. 'amma baad. Segala puji dan syukur yang tak henti-hentinya penulis panjatkan kepada Allah subhanahu wa taala atas segala rahmat, berkah dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petani Pengguna Pestisida Di Desa Lempang Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan” dapat terselesaikan dengan baik. Salam serta shalawat semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa kita ke alam penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak luput dari peran orang-orang tercinta yang membersamai. Segala usaha dan potensi telah diusahakan dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini perkenankanlah saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu **A. Wahyuni, SKM., M.Kes** selaku pembimbing I dan Bapak **Awaluddin, SKM., M.Kes** selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh ikhlas dan kesabaran, serta meluangkan waktu dan pemikirannya untuk memberikan arahan kepada penulis.

Penghargaan setinggi-tingginya kepada orang tua saya tercinta, Ayahanda H. Hasanuddin Banggong dan Ibunda Hj. Ramlah Rachman atas segala do'a yang tidak terputus dan jasa-jasanya tidak akan pernah bisa terbalaskan oleh apapun.

Terima kasih telah menjadi orang tua hebat yang terus mengiringi setiap langkah penulis hingga saat ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Aminuddin Syam, SKM., M.Kes, M.Med.Ed, selaku dekan, Bapak Ansariadi, SKM., M.Sc.PH., Ph.D selaku wakil dekan I, Bapak Dr. Atjo Wahyu, SKM., M.Kes selaku wakil dekan II dan Bapak Prof. Sukri Palutturi, SKM, M.Kes, M.Sc, Ph.D selaku wakil dekan III beserta seluruh tata usaha, kemahasiswaan, atas segala bantuannya selama penulis mengikuti pendidikan di FKM UNHAS
2. Ibu A. Wahyuni, SKM., M.Kes selaku dosen pembimbing I dan Bapak Awaluddin, SKM., M.Kes selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi
3. Dosen Penguji, Prof. Dr. Atjo Wahyu, SKM., M.Kes dan Sudirman Nasir, S.Ked., MWH., Ph.D yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan
4. Ibu A. Wahyuni, SKM., M.Kes selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing, arahan dan nasehat yang membangun bagi penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan
5. Bapak Yahya Thamrin, SKM, M.Kes, MOHS, Ph.D selaku ketua Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

6. Bapak dan Ibu Dosen K3 dan Seluruh Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama di bangku kuliah
7. Nur Fitriani Nasir terima kasih telah memberikan bantuan, motivasi, dan dorongan kepada penulis selama proses panjang hingga penyelesaian tugas akhir ini.
8. Teman-teman saya yang lainnya dan BST terima kasih telah membantu dalam kesulitan, memberi semangat dan motivasi kepada penulis hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
9. Semua pihak, saudara, sahabat yang mungkin penulis tidak sebut namanya satu persatu yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Terima Kasih.

Demikianlah, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum dan bagi bidang ilmu secara khusus, serta teruntuk penulis sendiri sehingga dapat memberi kontribusi nyata bagi pendidikan dan penerapan ilmu di lapangan guna pengembangan lebih lanjut. Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan guna penyempurnaan skripsi ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 30 Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
A. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Umum Tentang Pestisida	11
B. Tinjauan Umum Tentang Alat Pelindung Diri.....	23
C. Kerangka Teori.....	38
BAB III KERANGKA KONSEP	39
A. Dasar Pemikiran Variabel yang Diteliti	39
B. Kerangka Konsep	42
C. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	43
D. Hipotesis Penelitian.....	50
BAB IV METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	51
C. Populasi dan Sampel Penelitian	52
D. Pengumpulan Data	53

E. Instrumen Penelitian.....	53
F. Pengolahan dan Analisis Data.....	53
G. Penyajian Data	56
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
B. Pembahasan.....	66
BAB VI PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Lempang	58
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Masa Kerja Pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Lempang	59
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Pengetahuan Pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Lempang	59
Tabel 5.4	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Sikap Pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Lempang	60
Tabel 5.5	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Kenyamanan Pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Lempang	60
Tabel 5.6	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Kepatuhan Penggunaan APD Pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Lempang	61
Tabel 5.7	Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Lempang	62
Tabel 5.8	Hubungan Antara Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Lempang	63
Tabel 5.9	Hubungan Antara Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Lempang	64
Tabel 5.10	Hubungan Antara Kenyamanan dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Lempang	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Teori Berdasarkan Teori Lawrence Green (Darmawan, 2015)	38
Gambar 2 Kerangka Konsep Penelitian	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dari Akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Dari Kantor Bupati Barru

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 6 Hasil Analisis Data

Lampiran 7 Surat Selesai Penelitian

DAFTAR SINGKATAN

APD	: Alat Pelindung Diri
FAO	: <i>Food and Agriculture Organization</i>
SPSS	: <i>Statistical Package for Sosial Science</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mempunyai iklim tropis dan memiliki tanah yang subur serta menjadikannya negara yang cocok untuk produksi pada bidang pertanian. Karena Indonesia adalah negara agraris, produk pertanian memegang peranan yang penting bagi masyarakat. Perkembangan pertanian saat ini tidak terlepas dari peran pestisida dalam meningkatkan hasil komoditi pertanian. Penggunaan aneka macam jenis pestisida dilakukan oleh petani untuk melindungi tumbuhan mereka dari penyebaran segala jenis hama untuk mengurangi kerugian (Ipmawati et al, 2016).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor mata pencaharian utama rakyat Indonesia yang membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang kuat serta pesat. Sektor ini juga merupakan komponen penting dari program serta strategi pemerintah untuk menghilangkan kemiskinan. Pertanian pada Indonesia di masa lalu telah mencapai hasil yang baik dan memberikan kontribusi yang penting terhadap pertumbuhan ekonomi (Wirawan et al, 2014).

Kebijakan intensifikasi pertanian mempunyai beberapa acara. salah satunya adalah pemberantasan hama serta penyakit tumbuhan dengan penggunaan pestisida. Pestisida adalah pilihan utama yang sering digunakan dalam melakukan pemberantasan hama, sebab kemudahan penggunaan, daya

bunuh yang tinggi, serta hasilnya yang cepat untuk diketahui (Wudianto, 2001).

Pestisida memegang peranan utama dalam peningkatan produksi pertanian. di Amerika Latin penggunaan pestisida bisa menaikkan hasil kakao sampai 40%. di Pakistan penggunaan pestisida meningkatkan produksi tebu sebanyak 33%, dan berdasarkan dari catatan FAO menyatakan bahwa penggunaan pestisida bisa mengamankan 50% hasil pada tumbuhan kapas (Fitriadi and Putri, 2016). Meskipun pestisida membawa manfaat yang sangat banyak bagi sektor pertanian, namun penggunaannya pestisida memiliki potensi bahaya yang cukup besar.

Penggunaan pestisida secara umum melibatkan pekerjaan-pekerjaan yang meliputi menyimpan dan memindahkan pestisida, menyiapkan larutan pestisida, penyemprotan serta pembersihan alat-alat aplikasinya. Pekerjaan mengaplikasikan pestisida, khususnya penyemprotan pestisida ialah pekerjaan yang paling tak jarang mengakibatkan kontaminasi bila dibandingkan menggunakan pekerjaan yang lainnya. Tetapi yang paling berbahaya ialah pekerjaan mencampur pestisida karena pestisida masih pada bentuk konsentrat (kadar tinggi) (Faidah and Sunarno, 2017).

Petani yang terlibat eksklusif atau langsung pada penggunaan memiliki risiko tinggi terpapar pestisida melalui kontak dengan residu pestisida pada tumbuhan yang diolah, praktik penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan yang tidak aman. Pemeliharaan peralatan penyemprotan yang jelek serta kurangnya peralatan pelindung serta tak menggunaannya dengan

benar adalah hal yang dapat membuat petani terpapar pestisida. Praktik yang tidak aman dapat menaikkan risiko gambaran pestisida, sebagai dapat menaikkan risiko efek kesehatan yang merugikan secara klinis dan subklinis (Alex *et al.*, 2018).

Banyak penelitian yang sudah menunjukkan hubungan antara gangguan kesehatan yang diderita pekerja dengan penggunaan pestisida. Organisasi WHO memperkirakan bahwa secara global 300.000 kematian per tahun yang disebabkan oleh keracunan pestisida dan hal ini kebanyakan terjadi terutama pada negara-negara yang berpenghasilan rendah serta menengah. di Indonesia sendiri, keracunan pestisida pada bidang industri pertanian menempati urutan kedua atau ketiga terbesar dibandingkan dengan sektor industri yang lainnya (Mahyuni, 2015).

Berdasarkan World Health Organization (WHO) menyampaikan bahwa kurang lebih 1,5 juta perkara keracunan pestisida terjadi setiap tahunnya di pekerja pertanian. Berdasarkan data dari Sentra Informasi Keracunan Nasional tahun 2014, ada 710 jumlah masalah yang disebabkan oleh keracunan pestisida di Indonesia.

Keracunan pestisida di Indonesia tercatat sebanyak 771 kasus keracunan di tahun 2016, namun terdapat 124 perkara keracunan pada tahun 2017 serta 2 antara lain dinyatakan meninggal dunia. salah satu contoh keracunan pestisida di Indonesia adalah keracunan pestisida di petani yang ada di provinsi Jambi di tahun 2015. dari 1.320 petani yang memakai pestisida, 65,2% mengalami keracunan (Kurniadi and Maywita, 2018).

Penelitian yang lainnya tentang keracunan pestisida pula pernah dilakukan pada daerah Bali pada 551 petani, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 0,18% petani mengalami keracunan berat, 4,25% sedang, dan 20,32% ringan (Darmayanti et al, 2015).

Keracunan pestisida yang bisa dialami oleh petani dapat menyebabkan petani mengalami penyakit akibat kerja, dimana hal ini akan memberikan kerugian kepada petani. Beberapa penyakit akibat kerja yang bisa diderita oleh petani antara lain yaitu, gangguan saluran pernafasan, iritasi di kulit, kerusakan paru-paru, kerusakan atau gangguan sistem saraf, gangguan fungsi hati, kanker darah, kanker otak serta penyakit lainnya (Wudianto, 2001).

Terdapat berbagai cara yang digunakan untuk melakukan perawatan yang ketat ketika menerapkan bahan kimia pertanian di tanaman sebab bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkannya sehingga mengakibatkan kerugian. Dampak yang terparah dari paparan tadi akan berujung pada masalah kesehatan yakni asma, jumlah sperma yang rendah serta kemandulan. Selain itu, sudah ditekankan bahwa paparan bahan kimia pertanian bisa dikaitkan dengan penyakit seperti kanker, penyakit Alzheimer, diabetes tipe dua, penyakit Parkinson, gangguan endokrin, gangguan belajar dan perkembangan kognitif serta cacat lahir. Individu yang secara terus-menerus terpapar bahan kimia pertanian memiliki risiko yang sangat tinggi untuk didiagnosis menderita kanker pancreas, kanker prostat dan leukemia myeloid. Selain beberapa faktor risiko lain, diagnosis kanker payudara telah dikaitkan dengan paparan bahan kimia pertanian (Oyekale, 2018).

Pada tahun 1973 hingga dengan sekarang pemerintah telah banyak mengeluarkan perundang-undangan yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan pestisida, beberapa diantaranya yaitu peraturan pemerintah nomor 7 pada tahun 1973 tentang pengawasan atas peredaran, penyimpanan, dan penggunaan pestisida, keputusan menteri pertanian nomor 763 pada tahun 1998 tentang registrasi dan pemberian izin tetap pestisida, peraturan menteri pertanian nomor 107 tahun 2014 tentang pengawasan pestisida, serta pedoman pengawasan pupuk dan pestisida tahun 2018 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Prasarana serta sarana Pertanian dibawah komando Kementerian Pertanian. Pengawasan pestisida ini bertujuan untuk menjaga kesehatan manusia, memberikan pengamanan pada produsen, distributor, dan pengguna pestisida, melindungi kelestarian alam, dan menjaga kualitas dan efektivitas dari pestisida. Walaupun pemerintah telah banyak mengeluarkan peraturan, pada kenyataannya di lapangan sebagian besar petani masih menerapkan praktek penggunaan pestisida yang tidak benar (Kementerian Pertanian, 2018).

Seperti yang telah disebutkan pada Peraturan dan Perundang-undangan tentang perlindungan tenaga kerja maka salah satu cara untuk pencegahan kecelakaan, bahaya lingkungan kerja, penyakit akibat kerja dan keselamatan kerja adalah dengan memakai alat pelindung diri. Artinya, dengan kata lain bahwa APD adalah keputusan terakhir yang diambil dalam pengendalian bahaya di tempat kerja (Silaban, 2015).

Tentunya untuk mengatasi keracunan pestisida bagi petani bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan alat pelindung diri. Namun, dalam pelaksanaannya, penggunaan alat pelindung diri, masih banyak petani yang belum mau menggunakan APD. Penggunaan APD yang benar dan penerapan tindakan pencegahan keselamatan lainnya serta sikap saat menyiapkan dan menerapkan pestisida dalam mengurangi paparan pestisida ditempat kerja. Kepatuhan terhadap penerapan prosedur standar penggunaan APD masih rendah karena budaya keselamatan yang belum terbentuk di lingkungan kerja. Kepatuhan individu terhadap peraturan atau kepatuhan yang berlaku bisa mempengaruhi keberhasilan individu dalam menggunakan APD. Meskipun hal ini tidak menjamin bahwa pekerja tidak akan mengalami kecelakaan di tempat kerja, setidaknya menghormati penggunaan APD yang benar sebagai bagian dari tindakan kerja yang aman yang dapat mengurangi resiko kecelakaan kerja (Mafra *et al*, 2021).

Ada banyak faktor yang terkait dengan penggunaan APD di petani, beberapa diantaranya adalah pengetahuan, sikap, masa kerja, serta umur. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Darmayanti *et al*, 2015) di Desa Kenderan, faktor pengetahuan dinyatakan berhubungan dengan tingkat kepatuhan pekerja dalam memakai APD dengan nilai probabilitas $p= 0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan petani pengguna pestisida dengan tingkat kepatuhannya dalam menggunakan alat pelindung diri. Penelitian yang dilakukan (Khamdani, 2009) di Desa Angkatan Kidul Pati yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan dan sikap mempunyai

korelasi terhadap penggunaan APD pada petani dengan hasil didapatkan ρ value=0,001 (ρ value>0,05) pada variabel pengetahuan dan ρ value= 0,001 (ρ value>0,05) pada variabel sikap.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan (Kaligis et al, 2015) di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur, di dapatkan hasil bahwa masa kerja dan pengetahuan memiliki korelasi dengan penggunaan APD di petani dengan nilai p value sebesar 0,015 (p value < 0,05) pada pengetahuan dan nilai p value dengan tingkat signifikansi 0,023 (p value < 0,05) pada masa kerja. Hal yang sama diungkapkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Situmorang *et al*, 2010) di PT. Pusri Palembang, yang menyatakan bahwa masa kerja dan umur berhubungan terhadap penggunaan APD di petani dengan hasil yang didapatkan pada umur dengan P value < yaitu $0,05 \leq 0,05$ dan pada masa kerja dengan P valuenya yaitu $0,01 < 0,05$.

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang populer sebagai salah satu penghasil tanaman padi di kawasan Timur Indonesia. Sebutan menjadi lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai penghasil tumbuhan pangan yang relatif potensial. Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa kabupaten dengan Produsen padi yang besar salah satunya itu adalah Kabupaten Barru. Kabupaten Barru adalah salah satu kabupaten atau daerah yang memiliki produksi padi yang besar serta pembangunan ekonominya yang masih berdasar pada sektor pertanian.

Berdasarkan dari data Badan pusat Statistika Kabupaten Barru Tahun 2019 disebutkan bahwa pada tahun 2018 produksi padi pada daerah ini

mempunyai jumlah yang besar yaitu sebanyak 121,470 ton. Di Kabupaten Barru ini sendiri masih ada beberapa desa yang aktivitas penduduk setempatnya ialah bertani salah satunya yaitu Desa Lempang.

Berdasarkan dari hasil observasi saya dilapangan, didapati bahwa pengetahuan dan sikap petani masih kurang tepat pada saat menggunakan pestisida. Baik ketika proses pencampuran, ketika melaksanakan penyemprotan maupun setelah melaksanakan penyemprotan. terdapat beberapa petani yang belum mengetahui tentang alat pelindung diri yang wajib digunakan pada saat menyemprot pestisida, petani tersebut pula tidak mengetahui tentang kegunaan alat pelindung diri pada saat menyemprot pestisida. Sementara itu di antaranya para petani juga mencampur pestisida dengan menggunakan tangan jika di sekitar mereka tak terdapat alat yang bisa dipergunakan buat mengaduk. Pada saat melakukan proses penyemprotan pun, petani tak menggunakan alat pelindung yang lengkap. Banyak dari para petani hanya memakai baju lengan panjang serta topi saja, namun tidak memakai masker penutup mulut dan hidung, sarung tangan serta sepatu boot. Para petani juga kurang memperdulikan arah angin. Hal ini menyebabkan percikan pestisida mengenai petani. Sebelum melakukan pekerjaan selanjutnya, para petani hanya membersihkan tangan mereka dengan memakai air yang ada di penampungan tanpa memakai sabun, dimana hal ini dapat mengakibatkan tubuh si petani tidak sepenuhnya bersih dari pestisida. berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan pada lapangan didapatkan bahwa beberapa petani mengeluhkan pusing serta mual waktu bekerja.

Berdasarkan dari keadaan tadi diatas maka peneliti perlu menyelidiki dengan seksama mengenai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani pengguna pestisida di Desa Lempang Kabupaten Barru. Penelitian ini belum pernah dilakukan pada Desa Lempang Kabupaten Barru sehingga sangat relevan bila permasalahan ini di angkat menjadi judul skripsi Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Lempang Kabupaten Barru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap, masa kerja, dan kenyamanan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani pengguna pestisida di Desa Lempang Kabupaten Barru.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini artinya buat mengetahui faktor yang berhubungan menggunakan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani pengguna pestisida di desa lempang kabupaten barru.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petani pengguna pestisida di Desa Lempang.

- b. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada petani pengguna pestisida di Desa Lempang.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada petani pengguna pestisida di Desa Lempang.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara kenyamanan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petani pengguna pestisida di Desa Lempang.

A. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD pada petani, dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi pihak-pihak terkait yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan yang berharga bagi Desa Lempang Kabupaten Barru dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan para petani mengenai pentingnya penggunaan APD yang baik dan benar dalam melaksanakan pekerjaan mereka, sehingga petani dapat melaksanakan pekerjaan dengan aman, selamat dan sehat.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan proses belajar dan menambah pengalaman serta kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan pada saat perkuliahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Pestisida

1. Pengertian Pestisida

Pestisida terdiri dari dua asal kata yaitu, *pest* yang artinya hama dan *sida* yang memiliki arti beracun atau membunuh. Pestisida juga dapat diartikan menjadi suatu barang atau produk yang dimanfaatkan buat bidang pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan dan perkebunan Djojsumarto (2004) pada (Karina, 2019). Pestisida yang dipakai didalam bidang pertanian acapkali disebut menjadi produk perlindungan tanaman (*crop protection products*) guna membedakannya berasal produk-produk yang dipakai pada bidang yang lainnya. Pestisida juga disebut menjadi campuran zat yang khusus dipergunakan buat mencegah, memberantas, mengendalikan atau menangkis gangguan serangga serta bakteri, virus, jamur, nematode, hewan pengerat, serta jasad renik yang termasuk ke dalam golongan hama kecuali virus dan bakteri yang terdapat dalam tubuh manusia (Karina, 2019).

2. Klasifikasi Pestisida

Pestisida diciptakan dengan sifat-sifat dan daya kerja yang berbeda-beda sehingga pestisida terdiri dari banyak jenis. Pestisida bisa diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu berdasarkan organisme sasaran, struktur kimia, serta cara kerjanya.

a. Pengelompokan pestisida berdasarkan organisme target dibagi menjadi beberapa grup, diantaranya :

- 1) Insektisida memiliki fungsi buat mengendalikan hama yang berupa serangga.
- 2) Akarisida memiliki fungsi buat mengendalikan hama yang berupa tungau.
- 3) Molluskisida memiliki fungsi buat mengendalikan hama yang berupa siput.
- 4) Rodentisida mempunyai fungsi buat mengendalikan hama yg berupa tikus.
- 5) Fungisida mempunyai fungsi buat mengendalikan hama penyakit yaitu berupa jamur.
- 6) Bakterisida memiliki fungsi buat mengendalikan bakteri.
- 7) Nematisida memiliki fungsi buat mengendalikan hama yang berupa nematode.
- 8) Herbisida mempunyai fungsi buat mengendalikan gulma.
- 9) Virusida memiliki fungsi buat mengendalikan virus.
- 10) Larvisida mempunyai fungsi menjadi mengendalikan larva.

b. Pengelompokan pestisida berdasarkan struktur kimia dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu Pengelompokan pestisida berdasarkan struktur kimia dibagi menjadi beberapa grup, yaitu (Djojsumarto, 2000); (Novizan, 2002); (Triharso, 2014) :

1) Golongan Organoklorin

Pestisida yang termasuk golongan ini adalah DDT. Tiga sifat utama dari kelompok ini adalah bahwa pestisida ini larut dalam lemak, pestisida dalam kelompok ini umumnya beracun secara universal dan penguraiannya yang berlangsung sangat lambat.

2) Golongan Organofosfat

Adapun pestisida yang termasuk ke pada golongan ini adalah basudin. Kelompok ini memiliki toksisitas (sifat racun) non-selektif dan degradasinya lebih cepat atau kurang persisten di lingkungan. Pestisida tersebut dapat masuk ke dalam tubuh manusia dengan melalui saluran pernafasan, saluran pencernaan, kulit serta mulut. Tentunya golongan pestisida ini berbahaya bagi manusia.

3) Golongan Karbamat

Adapun pestisida yang termasuk ke dalam golongan ini adalah baygon. Pestisida golongan ini memiliki sifat yang seperti dengan pestisida golongan organofosfat. Jalur masuk pestisida ini ke pada tubuh melalui saluran pernafasan dan pencernaan.

c. Pengelompokan pestisida sesuai cara kerjanya dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan Djojosumarto pada (Karina, 2019), diantaranya yaitu :

1) Racun Sistemik

Pestisida golongan ini masuk dengan cara diserap oleh organ-organ tumbuhan. Setelah itu racun akan disebarkan ke semua bagian/organ

tumbuhan yg lainnya, sehingga apabila dimakan, dihisap atau mengenai sarannya, maka bisa diracuni.

2) Racun Nonsistemik

Racun ini tidak diserap ke dalam organ tumbuhan namun racun ini hanya melekat di bagian luar tumbuhan.

3) Racun Lambung

Racun lambung artinya racun yang membunuh sarannya dengan cara masuk ke dalam organ pencernaan dan diserap oleh dinding saluran pencernaan. setelah itu, racun ini dibawa oleh cairan tubuh dan dialirkan ke kawasan sasaran yang mematikan.

4) Racun Kontak

Racun kontak merupakan racun yang masuk ke dalam tubuh sarannya lewat kulit/bersinggungan langsung. Racun ini membunuh sarannya dengan cara merusak/membunuh perkembangbiakan serangga.

5) Racun Pernafasan

Racun pernafasan adalah racun yang dimana pada umumnya berbentuk seperti gas atau bahan lainnya yang mudah menguap. Racun ini dapat membunuh sarannya melalui sistem pernafasan.

6) Racun Fisik

Racun ini membunuh sarannya menggunakan cara yang tidak khas. Misalnya pada debu inert dan minyak bumi. Minyak bumi dapat membunuh jentik-jentik nyamuk menggunakan cara menutupi

permukaan air, sehingga jentik-jentik nyamuk tersebut tidak mampu keluar mengambil udara dan pada akhirnya akan tewas sebab kekurangan udara. Debu inert dapat menutup lubang-lubang pernafasan sasaran, sehingga sasaran akan mati lemas sebab kekurangan oksigen.

3. Metode Aplikasi Pestisida

Pestisida dalam pengaplikasiannya mempunyai beberapa cara yang digunakan sang para petani sesuai menggunakan kebutuhannya (Djojosumarto, 2004). Beberapa cara pengaplikasian pestisida yaitu :

1) Penyemprotan (*Spraying*)

Metode ini merupakan metode yang paling acapkali dipergunakan oleh petani. Diperkirakan 75% penyemprotan pestisida dilakukan menggunakan cara disemprotkan, baik penyemprotan asal udara (*aerial spraying*) maupun penyemprotan pada darat (*ground spraying*). waktu ingin memakai metode ini maka pestisida dicampurkan menggunakan air terlebih dahulu.

2) Pengasapan (*Fogging*)

Metode pengasapan adalah metode menyemprotkan pestisida menggunakan volume ultra yang rendah menggunakan menggunakan berukuran droplet yang sangat halus. waktu ingin memakai metode ini maka pestisida dicampurkan menggunakan solvent dan dipanaskan hingga menghasilkan fog atau kabut asap. Metode ini poly digunakan

buat mengendalikan hama tumbuhan perkebunan, pengendalian vector penyakit pada lingkungan, dan pengendalian hama gudang.

3) Penghembusan (*Dusting*)

Metode ini adalah metode pengaplikasian pestisida yang formulasinya berbentuk tepung hembus. pada metode ini indera yang dipergunakan adalah alat penghembus yang disebut juga duster.

4) Penaburan Pestisida Butiran (*Granule Distribution, Broadcasting*)

Metode ini artinya metode pengaplikasian pestisida yang formulasinya berbentuk butiran. Metode ini dapat dilakukan menggunakan memakai mesin penabur atau secara manual yaitu menggunakan tangan.

5) Perawatan Benih (*Seed Dressing*)

Metode perawatan benih adalah metode pengaplikasian pestisida yang bertujuan buat melindungi benih sebelum benih ditanam supaya kecambah serta tanaman muda tidak terkena ataupun hama.

6) Pencelupan (*Dipping*)

Metode pencelupan merupakan metode pengaplikasian pestisida yang bertujuan buat melindungi bahan tanaman supaya bahan tumbuhan tersebut terhindar asal penyakit atau hama yang mungkin dibawa oleh bahan tumbuhan tadi. Metode ini dilakukan dengan cara mencelupkan stek atau bibit ke dalam larutan pestisida.

7) Fumigasi (*Fumigation*)

Metode fumigasi merupakan metode pengaplikasian pestisida fumigant yang berbentuk cair, padat, serta gas pada dalam ruangan tertutup. pada

umumnya metode ini berfungsi buat menjaga yang akan terjadi panen (misalnya biji-bijian) berasal kerusakan sebab penyakit atau hama di gudang penyimpanan.

8) injeksi (Injection)

Metode ini bekerja dengan cara dimasukkan ke pada btg tumbuhan menggunakan indera khusus ataupun dengan membor btg tanaman tadi.

9) Penyiraman (Drenching)

Metode ini dilakukan menggunakan cara dituangkan di lebih kurang akar tumbuhan yang dimana bertujuan buat mengendalikan penyakit atau hama di wilayah perakaran. Metode ini pula mampu dipergunakan di sarang semut.

4. Teknik Aplikasi Pestisida

Pestisida mempunyai sifat beracun yang dapat menghambat lingkungan dan bisa membahayakan makhluk hayati. oleh sebab itu, dalam penggunaan pestisida harus dilakukan menggunakan hati-hati. Menurut (Djojsumarto, 2004), pemakaian pestisida meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Pemilihan Pestisida, Sebelum membeli pestisida tentukan terlebih dahulu jenis hama atau penyakit yang menyerang tanaman. Perhatikan tanda-tanda serangan. Bagian tumbuhan yang terkena apakah daun, batang, buah, atau akar. Dalam hal ditinjau dari bahaya pelayangan pada udara, pestisida dalam bentuk butiran paling kecil kemungkinannya buat melayang. Pestisida bentuk cairan, menimbulkan

risiko bahaya pelayangan yang lebih kecil jika dibandingkan dengan pestisida berbentuk tepung.

- 2) Penyimpanan Pestisida, pestisida harus selalu disimpan pada keadaan yang baik dengan memakai wadah atau pembungkus asli, tertutup dengan rapat, tidak bocor atau rusak. Sertakan juga merek yang aslinya beserta dengan keterangan yang jelas dan lengkap. Disimpan di tempat yang khusus dan sehingga terhindar dari jangkauan anak-anak, jauh dari tempat makanan, minuman, dan api. Ruangan penyimpanan usahakan pula memiliki jendela yang baik, agar tak terkena sinar matahari langsung, serta tidak terkena hujan. Apa bila terjadi hal tersebut maka dapat mengakibatkan menurunnya kemanjuran dari pestisida dan sebaiknya pula menyediakan wadah yang kosong buat mengganti wadah pestisida yang bocor.
- 3) Pencampuran Pestisida, apabila 2 macam atau lebih pestisida dicampur bisa mengakibatkan hubungan sinergik, aditif, atau antagonistik. Jangan mencampur pestisida yang jika dicampur menghasilkan reaksi antagonistik berarti pestisida tadi tidak dapat dicampur. Pencampuran pestisida yang dapat dilakukan yaitu menjadi berikut (Karina, 2019) :
 - a) Sasarannya tidak cocok, misalnya pada tanaman pada waktu yang bersamaan didapati penyakit dan hama
 - b) Pestisida, ketika dicampur tidak menimbulkan dampak yang jelek, misalnya tidak menggumpal, tidak “membakar” tanaman

- c) Pencampuran dilakukan buat meningkatkan efektivitas pestisida tadi
 - d) Pencampuran dilakukan buat menghilangkan hama yang resisten atau memperlambat resistensi
- 4) Penyemprotan pestisida, sebelum penyemprotan, formulasi pestisida umumnya dicampur dengan air. Pencampuran dengan air sebaiknya dilakukan di area dengan sirkulasi udara yang baik. Pada wilayah tertutup pestisida mempunyai daya racun yang lebih tinggi sebagai akibatnya mampu mengakibatkan keracunan melalui pernapasan. Selain itu, pencampuran pestisida juga harus dijauhkan dari jangkauan anak-anak.

5. Dampak Pestisida

Selain membawa banyak manfaat bagi industri pertanian, penggunaan pestisida juga memiliki banyak potensi bahaya yang besar bagi manusia, hewan, juga lingkungan. Bahaya dari pestisida adalah gangguan kesehatan pada pekerja, keracunan dan pencemaran lingkungan (Hasanuddin, 2021).

Pestisida mempunyai kemampuan untuk membunuh organisme selektif (sasaran organisme), namun dalam praktiknya pemakaian pestisida dapat mengakibatkan bahaya dalam organisme non sasaran. Akibat negatif terhadap organisme non-sasaran mempunyai dampak terhadap lingkungan yang dapat berupa pencemaran dan dapat menyebabkan keracunan bahkan dapat mengakibatkan kematian bagi manusia. Penggunaan pestisida yang tidak tepat bisa menyampaikan imbas samping yaitu keracunan (Kurniadi

and Maywita, 2018). Beberapa gangguan kesehatan yang kadang seringkali dihubungkan dengan penggunaan pestisida di antaranya adalah iritasi pada mata dan kulit, kanker, cacat dibayi, dan gangguan saraf, hati, ginjal serta pernafasan (Djojsumarto, 2008) dalam (Faidah and Sunarno, 2017).

Gambaran pestisida tidak selalu eksklusif menyampaikan dampak yang signifikan terhadap tubuh insan serta tanpa menyebabkan rasa sakit yang mendadak. kebalikannya, racun pestisida akan terakumulasi dalam tubuh dalam ketika yang lama hingga berbulan-bulan ataupun bertahun – tahun hingga petani akan mengalami keracunan kronis (Ipmawati *et al*, 2016).

6. Keracunan Pestisida

Meskipun pestisida mempunyai manfaat yang besar di masyarakat, tapi pestisida juga dapat memberikan akibat negative. Dampak negatif dari pestisida pada manusia adalah pestisida dapat mengakibatkan keracunan yang dapat menimbulkan penyakit ataupun bisa mengancam jiwa manusia. dalam hal ini, keracunan bisa dikelompokkan sebagai tiga kelompok yaitu (Faidah and Sunarno, 2017) :

1) keracunan akut ringan

Keracunan akut ringan bisa menyebabkan rasa pusing, sakit kepala, iritasi kulit ringan, badan terasa sakit, serta diare

2) Keracunan akut berat

Keracunan akut berat bisa menimbulkan tanda-tanda seperti mual, muntah, kejang perut, sulit bernafas, keluar air liur, pupil mata mengecil, dan denyut nadi semakin tinggi sedangkan Keracunan yang sangat berat dapat mengakibatkan kelenger, kejang-kejang, bahkan bisa menyebabkan kematian

3) Keracunan kronis

Keracunan kronis ini lebih sulit di deteksi karena akibatnya yang tidak segera terasa dan tidak memunculkan tanda-tanda dan gejala yang spesifik. Tetapi, keracunan kronis pada jangka waktu lama bisa menyebabkan gangguan kesehatan. Pestisida memberikan dampak kronis di sistem syaraf, hati, perut, system kekebalan tubuh, ekuilibrium hormon, dan kanker.

7. Pencegahan Keracunan Pestisida

pada pencegahan keracunan pestisida ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guna menjamin keselamatan ketika penggunaan pestisida. Adapun langkah-langkahnya yaitu menjadi berikut (Djojoseumarto, 2004) :

a. Sebelum Melaksanakan Penyemprotan

- 1) Jangan melakukan pekerjaan penyemprotan pestisida waktu merasa tidak sehat
- 2) Jangan biarkan anak-anak buat berada di sekitar tempat pestisida yang akan digunakan atau biarkan anak-anak melakukan pekerjaan penyemprotan pestisida

- 3) Catat nama pestisida yang digunakan serta jika mungkin catat juga nama bahan aktifnya. Catatan ini sangat penting untuk dokter Jika sesuatu terjadi nantinya
- 4) Pakaian serta peralatan pelindung harus dipakai sejak awal persiapan penyemprotan, misalnya saat menakar dan mencampur pestisida
- 5) Jangan masukkan rokok, makanan, dan sebagainya ke dalam kantung atau tas pekerjaan.
- 6) Periksa alat-alat aplikasi sebelum digunakan. Jangan gunakan alat semprot yang bocor. Kencangkan sambungan-sambungan yang acapkali terjadi bocor
- 7) Siapkan air bersih serta sabun di dekat tempat kerja buat mencuci tangan dan keperluan lainnya.
- 8) Siapkan handuk kecil yang bersih dalam kantung plastik tertutup dan bawa ke tempat kerja

b. Ketika Melaksanakan Penyemprotan

- 1) Perhatikan arah angin, jangan melakukan penyemprotan yang melawan arah angin sebab keran drift pestisida bisa berputar balik dan mengenai anda.
- 2) Jangan makan, minum atau merokok saat menyemprot atau menggunakan pestisida
- 3) Jangan menyeka keringat di wajah anda dengan tangan, sarung tangan atau lengan baju yang terkontaminasi petisida hal ini buat

menghindari masuknya pestisida ke dalam mata atau mulut. Buat keperluan ini gunakan handuk bersih buat menyeka keringat atau kotoran dari wajah anda.

c. Setelah Melaksanakan Penyemprotan

- 1) Segera cuci tangan dengan sabun sampai bersih setelah selesai
- 2) Segera mandi setelah sampai dirumah dan ganti pakaian kerja menjadi pakaian sehari-hari
- 3) Jika tempat kerja jauh dari rumah dan harus mandi di dekat tempat kerja, maka masukkan pakaian bersih ke dalam kantung plastik tertutup. Setelah berganti pakaian, bawalah pakaian kerja anda ke dalam kantung yang sudah disiapkan.
- 4) Cuci pakaian kerja secara terpisah dari cucian lainnya
- 5) Jangan makan, minum, atau merokok karena hal tersebut hanya dapat dilakukan setelah mandi atau setelah mencuci tangan dengan sabun

B. Tinjauan Umum Tentang Alat Pelindung Diri

1. Pengertian Alat Pelindung Diri (APD)

Menurut dari Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/Men/VII/2010 Republik Indonesia mengenai Alat Pelindung Diri yang selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang memiliki kemampuan untuk melindungi seseorang yang manfaat mengisolasi sebagian atau semua tubuh dari potensi bahaya ditempat kerja. Alat pelindung diri merupakan sarana yang dapat digunakan pekerja untuk

melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari kemungkinan bahaya atau kecelakaan di tempat kerja (Hayati *et al*, 2018).

2. Syarat-syarat Alat Pelindung Diri

Dalam memberikan perlindungan terhadap bahaya, prioritas pertama seseorang majikan ialah melindungi pekerja mereka secara holistik daripada secara individu. Sebelumnya, APD harus dipilih dengan cermat agar bisa memenuhi persyaratan, seperti :

- a. Dapat memberikan perlindungan yang relatif terhadap bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja
- b. Bobotnya ringan mungkin agar tidak menimbulkan rasa ketidaknyamanan
- c. Penggunaannya yang fleksibel (mudah digunakan)
- d. Bentuknya yang cukup menarik
- e. Tahan buat pemakaian yang jangka waktu lama
- f. Tidak mengakibatkan bahaya-bahaya tambahan bagi pemakainya sebab bentuk atau salah dalam penggunaannya.
- g. Memenuhi kriteria yang telah ditentukan
- h. Tidak membatasi gerakan dan persepsi sensoris pemakainya
- i. Suku cadang pengganti mudah untuk didapat sehingga mempermudah perawatannya.

3. Jenis-jenis Alat Pelindung Diri

Berdasarkan Peraturan Menteri tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor : PER.08/MEN/VII/2010 perihal alat Pelindung Diri (APD). Adapun jenis

Alat Pelindung Diri (APD) yang biasa dipergunakan pada pekerja antara lain :

- a. Pelindung kepala adalah alat pelindung yang digunakan buat melindungi kepala dari benturan, jatuh atau terbentur benda keras yang melayang atau meluncur di udara. Jenis alat pelindung kepala seperti: helm, topi atau tudung kepala
- b. Pelindung pernapasan adalah alat pelindung yang melindungi organ pernapasan dengan menyalurkan udara bersih serta sehat, menyaring partikel debu, uap, asap serta sebagainya. Jenis alat pelindung pernapasan seperti masker
- c. Pelindung tangan adalah alat pelindung yang digunakan untuk melindungi tangan serta jari-jari dari berbagai bahan kimia, goresan, terinfeksi zat patogen serta jasad renik. Ada beberapa jenis pelindung tangan serupa yang terbuat dari kulit, kain kanvas, karet, kain, atau kain berlapis
- d. Pelindung kaki adalah alat pelindung yang digunakan untuk melindungi kaki dari kejadian seperti jatuh atau benturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda, terpeleset dan terkena paparan bahan kimia berbahaya.
- e. Pakaian pelindung yang digunakan untuk melindungi sebagian atau semua tubuh dari bahaya seperti temperatur panas atau dingin yang ekstrim, goresan, hewan, mikroorganisme patogen dari manusia, hewan, tanaman serta lingkungan seperti virus, bakteri, dan jamur. Jenis pakaian pelindung yaitu yang menutupi sebagian atau semua tubuh.

Tanaman padi adalah asal muasal dari beras. Beras adalah kebutuhan utama masyarakat Indonesia untuk mencukupi kebutuhan karbohidrat. Kecukupan dan keberhasilan budidaya tanaman padi menjadi penentu untuk mencukupi kebutuhan. Budidaya tanaman padi harus terus dikembangkan oleh petani padi Indonesia. Untuk mendapatkan tanaman padi yang berkualitas, tentu diperlukan cara tanam padi dan proses penanaman yang baik dan benar. Berikut adalah langkah yang harus diperhatikan dalam menanam padi sampai panen sebagai berikut :

1. Persiapan media tanam

Media tanam untuk menanam padi harus disiapkan setidaknya minimal 2 minggu sebelum penanaman. Persiapan tersebut dilakukan dengan mengolah tanah sebagai media tanamnya. Tanah tersebut harus dipastikan bebas dari tanaman liar. Jika sudah bebas dari tanaman liar, maka basahi tanah dengan air lalu lakukanlah pembajakan. Pembajakan tersebut dilakukan untuk mempersiapkan tanah dalam keadaan lunak dan gembur serta cocok untuk melakukan penanaman. Di zaman modern ini, pembajakan tidak lagi dilakukan dengan cara mencangkul tetapi dilakukan dengan menggunakan sapi ataupun traktor. Setelah melalui pembajakan, kembali genangi media tanam dengan air. Air diberikan dalam jumlah yang banyak untuk menutupi seluruh lahan dengan ketinggian hingga 10 cm. Air yang menggenang selama dua minggu tersebut akan menyebabkan media tanam menjadi berlumpur dan racun pun dapat hilang karena ternetralisir.

2. **Pemilihan bibit**

Bibit yang digunakan harus melalui pengujian terlebih dahulu untuk menentukan kualitasnya. Pengujian ini dilakukan dengan merendam sekitar 100 butir benih padi didalam air. Setelah dua jam periksalah benih tersebut. Adapun cara menanam benih padi yaitu dengan Pemeriksaan benih dilakukan dengan mengidentifikasi perubahan pada benih. Jika terdapat lebih dari 90 butir benih atau lebih dari 90% benih mengeluarkan kecambah, maka itu artinya benih tersebut memiliki kualitas unggul dan bermutu tinggi. Tentu benih yang berkualitas unggul dan bermutu tinggi inilah yang layak untuk dibudidayakan. Sedangkan jika benih tidak menunjukkan tanda seperti yang disebutkan diatas, maka benih tersebut tidak disarankan untuk dibudidayakan. Setelah menentukan benih yang akan dijadikan bibit, maka selanjutnya dapat dilakukan persemaian segera.

3. **Persemaian**

Persemaian adalah tempat untuk kegiatan memproses benih menjadi bibit yang siap ditanam. Persemaian ini dilakukan setelah menentukan bibit yang unggul. Bibit unggul tersebut kemudian akan disemai di wadah persemaian. Wadah persemaian itu terlebih dahulu harus disiapkan. Lahan pada wadah persemaian haruslah juga berair dan berlumpur. Jika lahan persemaian sudah siap, maka sebarkan benih yang telah berkecambah secara merata.

4. **Penanaman**

penanaman adalah proses dilakukan setelah benih pada proses persemaian telah tumbuh daun sempurna sebanyak tiga hingga empat helai. Jika sudah siap untuk ditanam, pindahkan bibit dari lahan semai ke lahan tanam. Pemindahan dilakukan dengan hati-hati dan tidak merusak tanaman. Penanaman itu dilakukan pada lubang-lubang tanam yang telah disiapkan. Khusus untuk tanaman padi dalam satu lubang dapat ditanam dua bibit sekaligus. Masa penanaman padi lebih baik dilakukan dua kali dalam setahun berdasarkan pada masa penanamannya yang ideal.

5. **Perawatan lahan**

Perawatan lahan dilakukan dengan tiga hal seperti penyiangan, pengairan, dan pemupukan. Penyiangan dilakukan dengan menjaga kebersihan lahan dari tanaman liar atau tanaman pengganggu. Penyiangan harus dilakukan dengan rutin setiap periode waktu tertentu. Bisa dilakukan dua minggu sekali atau tiga minggu sekali. Pengairan diberikan sesuai kebutuhan. Seperti pada tanaman lainnya, pastikan bahwa tidak ada kekurangan atau kelebihan air. Selanjutnya untuk pemupukan, hal ini dilakukan pertama kali setelah tanaman padi berusia satu minggu. Jenis pupuk yang diberikan adalah pupuk urea.

6. Pencegahan hama dan penyakit

Hama dan penyakit dapat dicegah dengan memberikan pestisida. Dalam memberikan pestisida inilah seharusnya para petani patuh dalam hal menggunakan Alat Pelindung Diri yang sudah ditentukan.

7. Pemanenan

Panen dilakukan dengan melihat tanda-tanda pada padi yang sudah menguning dan merunduk. Gunakan sabit gerigi untuk memanen dan letakkan hasil panen pada tikar dengan merontokkan beras dari dalam bulir-bulir padi yang ada.

Dari penjelasan diatas mengenai tahapan dalam penanaman padi ada beberapa jenis alat pelindung diri (APD) yang seharusnya digunakan oleh petani dalam penggunaan pestisida maupun dalam proses lainnya, diantaranya meliputi (Denny *et al.*, 2016):

- a. Pelindung kepala
- b. Pelindung mata (kacamata)
- c. Alat pelindung pernapasan(masker/respirator)
- d. Sarung tangan
- e. Pakaian pelindung seperti baju berlengan panjang dan celana panjang
- f. Sepatu boot yang terbuat dari karet
- g. Alat pelindung diri itu harus berada dalam kondisi yang baik
- h. Sarung tangan harus wajib mampu melindungi, ketika digunakan nyaman dan cukup fleksibel ketika memegang kemasan pestisida

- i. Sarung tangan dan sepatu yang telah dipakai harus dicuci buat menghindari kontaminasi
- j. Pakaian dicuci terpisah dari pakaian sehari-hari
- k. Alat pelindung diri wajib disimpan pada keadaan bersih, kering dan ruang yang memiliki ventilasi yang baik
- l. menggunakan masker/respirator sesuai standar

Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting di dalam membahas mengenai pencegahan risiko bahan kimia di bidang pertanian. Intervensi keselamatan kerja memberikan APD sebagai pilihan yang paling penting di banyak negara. Mereka adalah fokus dari berbagai intervensi oleh para profesional keselamatan dari industry. salah satu prinsip dasar keselamatan dan kesehatan kerja adalah bahwa APD tersebut dianggap sebagai garis pertahanan terakhir, setelah tindakan yang lain diambil. Paparan yang terus-menerus terhadap satu produk sangat berbahaya dari waktu ke waktu dan keterpaparan gabungan terhadap beberapa produk berbahaya dapat menimbulkan kekhawatiran yang cukup tinggi. Mereka yang bekerja di bidang pertanian tidak hanya terpapar pada satu produk perlindungan tanaman saja.

Dari penelitian yang dilakukan oleh A. Garrigou, dkk menyatakan bahwa hampir dari semua penulis yang membahas mengenai pemakaian APD, baik dalam studi paparan atau studi kinerja APD, setelah mengamati didapatkan bahwa banyak kondisi penggunaan APD di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diasumsikan dalam ketentuan peraturan dan izin

pemasarannya. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa pemakaian APD yang sebenarnya jauh di bawah rekomendasi yang telah ditetapkan, meskipun bervariasi menurut dari jenis tugas. Dilihat dari orang-orang yang bekerja pada bidang pertanian mungkin mereka terkena lebih banyak bahaya dari bahan kimia daripada yang diperkirakan sebelumnya. Dari analisis literature ini menunjukkan bahwa bahaya ini tidak dapat dikaitkan hanya dengan kelalaian pekerja saja. Bahaya ini dapat memiliki konsekuensi gravitasi yang lebih besar atau lebih kecil, tergantung dari toksisitas zat aktif dan aditif dalam formulasi pestisida yang tersedia secara komersial dan kondisi penggunaannya (Garrigou *et al.*, 2020).

Penggunaan APD yang buruk dapat menjadi sumber kontaminasi tambahan. Tingkat penguasaan teknis tertentu diperlukan untuk mencegah hal tersebut terjadi, bersama dengan informasi yang memadai, pelatihan berulang, dan kemungkinan untuk dapat menerapkan aturan kesehatan dan keselamatan yang mungkin sulit untuk ditaati dalam kondisi praktis (tentang, misalnya, tersedia sumber air, tempat penyimpanan yang sesuai, dan tempat khusus yang disiapkan untuk mencuci dan mengganti pakaian tanpa mencemari diri sendiri atau pakaian). Namun, harus ditegaskan bahwa dalam proses izin edar, keselamatan pengguna terutama didekati melalui pemakaian alat pelindung diri. Lembar data keselamatan memberikan instruksi yang sangat umum mengenai penanganan dan penyimpanan produk. Biasanya APD adalah satu-satunya sarana pencegahan yang disebutkan di dalam lembar data keselamatan tersebut.

4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menurut teori Lawrence Green terdiri atas tiga faktor, yaitu (Darmawan, 2015):

a. Faktor Predisposisi

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah output dari tahu, yang terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek. Pengindraan ini terjadi melalui panca indra manusia, mirip indra penglihatan, telinga, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau persepsi merupakan domain yang sangat penting untuk membangun tindakan seseorang. Pengetahuan yang tercakup didalam domain kognitif memiliki enam tingkatan, antara lain :

- 1) tahu (know)
- 2) memahami (comprehension)
- 3) aplikasi (aplication)
- 4) Analisis (analysis)
- 5) sintesis (synthesis)
- 6) evaluasi (evaluation)

Pengetahuan tentang penggunaan APD adalah salah satu aspek penting sebagai pemahaman terhadap pentingnya dalam pelaksanaan penggunaan APD pada pekerjaanya (Azzahri and Ikhwan, 2019).

2. Sikap

perilaku ialah reaksi yang masih tertutup asal seorang terhadap suatu objek. Newcomb adalah salah satu seorang ahli psikologis sosial yang mengatakan bahwa perilaku itu adalah suatu kesiapan buat bertindak dan bukan merupakan suatu pelaksanaan motif tertentu. Sikap itu belum merupakan suatu tindakan atau kegiatan, sikap itu masih merupakan reaksi yang tertutup, bukan merupakan reaksi yang terbuka. Sikap adalah kesiapan buat bereaksi terhadap objek yang ada pada lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan pada objek. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang penggunaan APD diharapkan dapat memiliki perilaku tentang penggunaan APD yang baik juga, karena sikap yang baik akan didukung oleh faktor yang baik pula, mirip pengalaman pribadi (Panjaitan and Mona, 2017).

Pengetahuan terdiri dari berbagai tingkatan, antara lain :

- 1) Menerima (*receiving*)
- 2) Merespon (*responding*)
- 3) Menghargai (*valuing*)
- 4) Bertanggung jawab (*responsible*)

3. Umur

Menurut Monks *et al*, 2014 dalam (Karina, 2019) menyatakan bahwa berdasarkan teori psikologi perkembangan pekerja, umur itu bisa digolongkan menjadi dewasa awal, dewasa madya serta dewasa

akhir. Umur pada pekerja dewasa awal dipercaya dapat membangun kesehatannya dengan cara mencegah suatu penyakit. Oleh karena itu buat melakukan kegiatan tadi, pekerja muda akan lebih disiplin menjaga kesehatannya. Sedangkan bagi lansia (pekerja dewasa lanjut) akan mengalami kebebasan pada kehidupan bermasyarakat, kewajiban lansia akan berkurang terhadap kehidupan bersama. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Andriyanto, 2017) didapatkan hasil bahwa pekerja dengan umur muda lebih baik perilakunya dalam penggunaan APD dibandingkan pekerja dengan umur yang lebih tua.

4. Masa Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masa kerja yaitu jangka ketika orang telah bekerja misalnya pada suatu tempat kerja, badan serta sebagainya. Semakin lama masa kerja tenaga kerja tersebut maka akan menghasilkan tenaga kerja lebih mengenal kondisi lingkungan tempat kerja. Jika tenaga kerja telah mengenal kondisi lingkungan tempat kerjanya serta bahaya pekerjaannya maka tenaga kerja akan patuh memakai APD. Pengalaman seseorang pada pekerjaannya serta lingkungannya pada saat beliau bekerja ditentukan oleh masa kerja tenaga kerja tersebut, bila semakin lama mereka bekerja maka semakin banyak pula pengalaman serta keterampilannya, sehingga bisa menjadikan seseorang untuk bekerja lebih baik lagi daripada seseorang atau tenaga kerja yang belum mempunyai pengalaman apapun. Pengalaman dalam hal apapun

akan lebih meningkatkan kewaspadaan, salah satunya yaitu terhadap kecelakaan kerja (Andriyanto, 2017).

b. Faktor Pemungkin

Faktor pemungkin merupakan faktor yang memberi fasilitas pada tindakan yaitu sarana dan prasarana.

1. Ketersediaan APD

Faktor ini meliputi tersedia atau tidaknya fasilitas atau sarana contohnya ketersediaan APD. Di dalam UU No. 1 tahun 1970 pasal 14 pada butir C yang menyatakan bahwa pengurus (pengusaha) diharuskan untuk menyediakan secara cuma-cuma semua alat perlindungan diri (APD) yang diwajibkan buat pekerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap pengunjung/orang lain yang hendak memasuki tempat kerja tersebut dan disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan sesuai dengan petunjuk pegawai pengawas. Alat pelindung diri wajib tersedia sesuai dengan risiko bahaya yang ada pada kantor/tempat kerja.

2. kenyamanan APD

Nyaman atau tidaknya APD bagi pekerja untuk dipakai atau digunakan merupakan salah satu hal yang mendorong pekerja untuk memakai atau tidak memakai APD. APD sendiri dirancang berdasarkan ukuran orang Amerika Utara atau Eropa, sehingga akan menjadi masalah bila digunakan oleh pekerja diatas atau dibawah

ukuran tersebut. Menurut dari konsep Sanders pada (Jannah and Handari, 2020) menyatakan bahwa perilaku berbahaya terutama faktor individu tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh sikap dan kenyamanan APD yang dirasakan pekerja.

c. Faktor Penguat

Faktor penguat adalah faktor yang meliputi faktor perilaku serta sikap tokoh rakyat, tokoh agama, petugas kesehatan serta rekan kerja. Di dalam faktor penguat termasuk juga undang-undang, peraturan-peraturan baik itu dari Pusat maupun dari Pemerintah Daerah yang berhubungan dengan kesehatan.

1. Pengawasan

Pengawasan adalah suatu kegiatan buat mengendalikan tenaga kerja agar dapat mematuhi peraturan organisasi serta bekerja sesuai dengan planning atau rencana. Salah satu tujuan dari dilakukannya pengawasan ini yaitu buat meningkatkan kedisiplinan pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri selama mereka melakukan pekerjaannya, selain itu juga mampu memberikan hukuman atau teguran yang keras kepada pekerja yang tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) di saat bekerja. Sehingga perilaku pekerja tersebut akan menjadi lebih baik dengan adanya pengawasan dari perusahaan atau pihak yang terkait (Tho *et al*, 2019).

2. Kebijakan

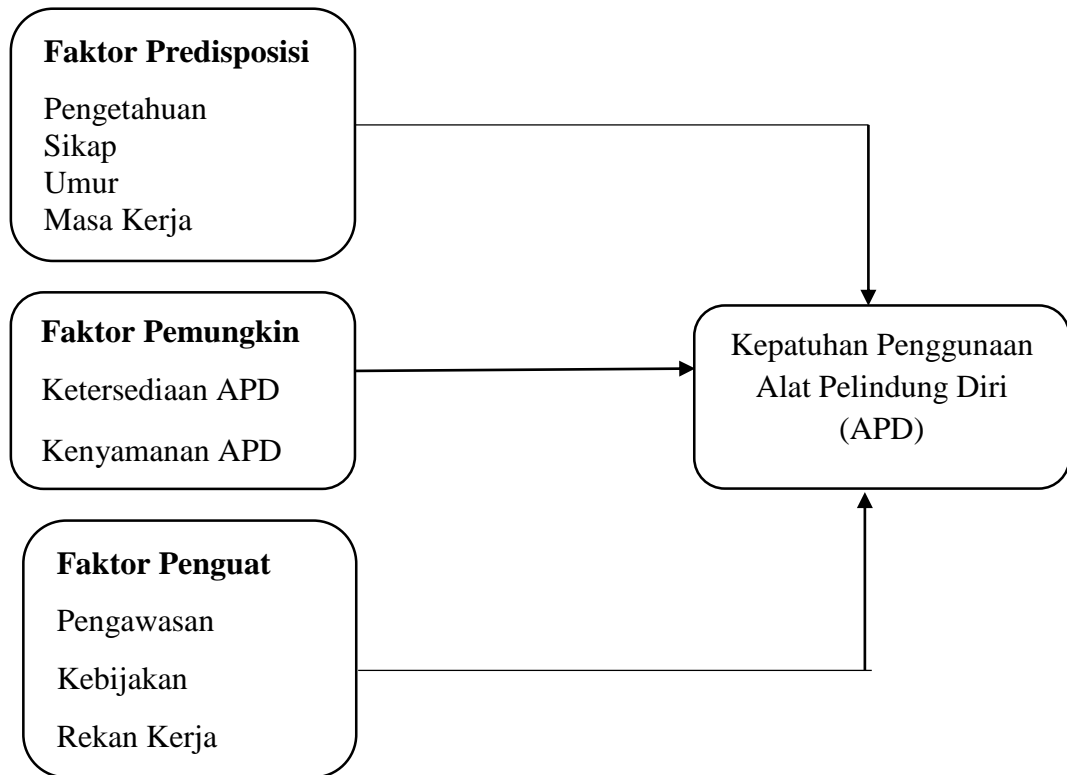
Berdasarkan dari Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia nomor PER.08/Men/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD menyatakan bahwa APD ialah suatu alat yang memiliki kemampuan buat melindungi seseorang dengan manfaatnya mengisolasi sebagian atau semua tubuh pekerja dari potensi bahaya yang ada ditempat kerja.

Menurut Undang-Undang No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan pasal 108 yang menyatakan bahwa "Setiap pekerja mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas: keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, perlakuan yang sesuai dengan harkat serta martabat manusia serta nilai - nilai agama". Maka dari itu, upaya perlindungan pekerja dari risiko kerja pada suatu perusahaan wajib dilakukan salah satunya adalah dengan mewajibkan untuk penggunaan APD.

3. Rekan Kerja

Rekan kerja juga dapat berperan aktif buat komunikasi dengan memberitahukan rekan kerjanya yang lain untuk patuh menggunakan APD demi keselamatan bersama dan mengurangi efek kecelakaan.

C. Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori Berdasarkan Teori Lawrence Green (Darmawan, 2015).

BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Dasar Pemikiran Variabel yang Diteliti

Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dibuat kerangka konsep penelitiann yang terdiri dari 2 variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabel-variabel yang akan diteliti antara lain sebagai berikut :

1. Variabel Independen

a) Pengetahuan

Pengetahuan ialah hasil/output dari tahu dan hal tersebut akan terjadi setelah orang itu melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membentuk tindakan sikap seseorang. Tenaga kerja yang tingkat pengetahuannya baik, lebih baik pada memakai APD daripada yang tingkat pengetahuannya kurang. Hal ini dikarenakan pengetahuan adalah informasi yang mendasari buat terjadinya perilaku. Minimnya pengetahuan mengenai APD dapat membentuk tenaga kerja tadi kurang memahami cara berperilaku memakai APD yang baik, sehingga dalam melakukan pekerjaannya tenaga kerja tadi lebih mudah menerima akibat yang lebih besar bila terjadi kecelakaan kerja serta ataupun penyakit akibat kerja daripada tenaga kerja yang mempunyai perilaku baik terhadap penggunaan APD (Andriyanto, 2017).

b) Sikap

Sikap berarti suatu keputusan seseorang buat bertindak (belum suatu tindakan). Selain itu, sikap seseorang dalam perilakunya juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang sesuatu maka akan semakin baik pula perilaku seseorang tentang hal tersebut (Darmawan, 2015). Sikap merupakan salah satu faktor yang bisa menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Perilaku di tempat kerja serta praktik kerja yang tidak safety dapat menjadi penting karena kecelakaan kerja tersebut disebabkan oleh pekerja yang lalai dan tidak menggunakan APD.

c) Masa Kerja

Masa Kerja artinya lamanya petani yang menjalankan pekerjaannya yang dihitung mulai dari masuk bekerja hingga penelitian ini berlangsung. Berdasarkan teori Anderson dikatakan bahwa di mana seorang berada, semakin lama pengalaman kerjanya, semakin berkualitas dan secara umum semakin lama memahami tugas sehingga dapat memberikan peluang untuk meningkatkan prestasi serta beradaptasi dengan lingkungan seseorang maka pengalaman yang didapatkan juga akan semakin lebih baik (Sudarmo *et al*, 2016). seseorang dengan masa kerja yang relatif baru akan mudah melakukan kesalahan dalam bekerja yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Kecelakaan dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman serta keterampilan untuk beradaptasi dengan pekerjaan (Muhith *et al*.,

2018). Semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang diperolehnya, sehingga dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap penggunaan APD. (Aditia *et al*, 2021).

d) Kenyamanan APD

Banyak alasan pekerja menolak untuk memakai APD salah satunya adalah karena faktor kenyamanan. Bagi pekerja yang merasa kurang nyaman menggunakan APD serta tak menggunakannya saat bekerja dikarenakan bahwa memakai APD tadi merepotkan, menghambat, serta risih, sehingga mereka tak mau menggunakannya. ketidaknyamanan memakai alat pelindung diri mengakibatkan tenaga kerja tidak menggunakannya dan mereka memberi respon atau reaksi yang berbeda-beda. Tanggapan tersebut antara lain menahan rasa tidak nyaman dan tetap menggunakan, sesekali melepasnya, penggunaannya hanya pada waktu tertentu, tidak digunakan sama sekali, serta merasa nyaman dan tetap menggunakan alat pelindung diri (Permatasari *et al*, 2017).

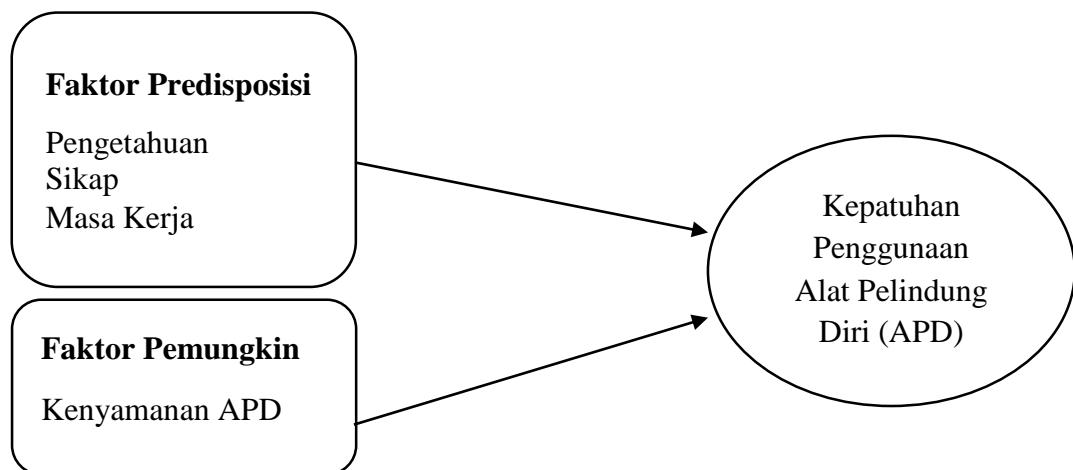
2. Variabel Dependent

Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Kepatuhan merupakan suatu perilaku positif manusia yang taat pada aturan, perintah yang sudah ditetapkan, prosedur serta disiplin yang wajib dijalankan. kepatuhan artinya suatu bentuk sikap yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dengan pasien sehingga pasien

mengerti rencana dengan segala konsekwensinya serta menyetujui rencana tadi serta melaksanakannya (Darmayanti *et al*, 2015). Sangat penting untuk menerapkan pengendalian agar terhindar dari resiko kecelakaan di tempat kerja. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari resiko terjadinya kecelakaan di tempat kerja yaitu dengan pengendalian teknis dan administratif serta penggunaan alat pelindung diri. Alat pelindung diri merupakan sarana yang diwajibkan untuk digunakan selama bekerja untuk menghindari sumber kecelakaan kerja (Saliha *et al*, 2018).

B. Kerangka Konsep

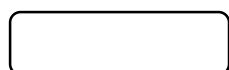


Gambar 2 Kerangka Konsep Penelitian

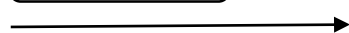
Keterangan :



: Variabel Dependent



: Variabel Independent



: Arah Penghubung

C. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

1. Pengetahuan

a. Definisi Operasional

Pengetahuan merupakan segala informasi yang telah diketahui oleh responden perihal alat pelindung diri (APD).

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner

Memakai skala ordinal

b. Kriteria Objektif

Pengukuran penilaian di variabel pengetahuan dengan menggunakan skala Guttman, yaitu dengan memberikan nilai 1 buat jawaban yang benar serta nilai 0 buat jawaban yang salah. Menurut Iskandar (2013) dalam (Nurdianto and Sudiana, 2020) skala Guttman menggunakan dua jawaban yang tegas yaitu ya-tidak, tinggi-rendah, yakin-tidak yakin, benar-salah, positif-negatif, setuju-tidak setuju.

Cara perhitungannya :

Rumus :

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

R = Range (Skor tertinggi-Skor terendah)

K = Banyak kriteria yang ada pada kriteria objektif suatu variabel

Skor tertinggi = jumlah pertanyaan × skor tertinggi

$$= 10 \times 1 = 10$$

$$= \frac{10}{10} \times 100\% = 100\%$$

Skor terendah = jumlah pertanyaan \times skor terendah

$$= 10 \times 0 = 0$$

$$= \frac{0}{10} \times 100\% = 0\%$$

$$I = \frac{100\% - 0\%}{2} = 50\%$$

Kriteria penilaian = skor tertinggi – interval

$$= 100\% - 50\% = 50\%$$

Pengetahuan baik : jika skor responden $\geq 50\%$

Pengetahuan kurang : jika skor responden $< 50\%$

2. Sikap

a. Definisi Operasional

Sikap merupakan tanggapan dari responden tentang penggunaan APD pada saat bekerja. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. menggunakan skala ordinal.

b. Kriteria Objektif

Pengukuran pada penelitian ini menggunakan skala pengukuran Likert. Skala likert pertama kali dikembangkan sang Rensis Linkert pada tahun 1932 dalam mengukur sikap masyarakat. Jawaban pada setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert memiliki gradasi dari sangat

positif hingga sangat negatif, yang bisa berupa kata-kata antara lain: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan positif ialah pernyataan yang mendukung pada objek sikap sedangkan pernyataan negatif yaitu pernyataan yang menolak terhadap objek sikap (Mawardi, 2019). Pada instrumen penelitian ini diberikan 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu: SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). di kuisioner perilaku diberikan 16 pertanyaan yang terdiri dari 12 pertanyaan positif dan 4 pertanyaan negatif.

Adapun penilaian pertanyaan positif yaitu:

- a) Sangat setuju (SS) bernilai 4
- b) setuju (S) bernilai 3
- c) tidak setuju (TS) bernilai 2
- d) Sangat tidak setuju (STS) bernilai 1

Sedangkan penilaian untuk pertanyaan negative yaitu:

- a) Sangat setuju (SS) bernilai 1
- b) setuju (S) bernilai 2
- c) tidak setuju (TS) bernilai 3
- d) Sangat tidak setuju (STS) bernilai 4

Cara perhitungannya :

Skor tertinggi = jumlah pertanyaan \times skor tertinggi

$$= 16 \times 4 = 64$$

$$= \frac{64}{64} \times 100\% = 100\%$$

Skor terendah = jumlah pertanyaan \times skor terendah

$$= 16 \times 1 = 16$$

$$= \frac{16}{64} \times 100\% = 25\%$$

$$I = \frac{100\% - 25\%}{2} = 37,5\%$$

Kriteria penilaian = skor tertinggi – interval

$$= 100\% - 37,5\% = 62,5\%$$

Sikap baik : jika skor responden $\geq 62,5\%$

Sikap kurang baik : jika skor responden $< 62,5\%$

3. Masa Kerja

a. Definisi Operasional

Masa Kerja ialah lamanya seorang petani atau responden menjalankan pekerjaannya mulai berasal masuk bekerja sampai penelitian ini berlangsung. Menurut Himmawan dalam (Sularti and Muhlisin, 2012) menyatakan bahwa masa kerja diatas lima tahun, dimana dengan masa kerja tersebut dianggap sudah terjadi proses degeneratif akibat sudah seringnya memakai pestisida. Semakin lama petani menjadi penyemprot, maka semakin lama pula kontak menggunakan pestisida sehingga resiko keracunan terhadap pestisida meningkat. alat ukur yang digunakan ialah kuesioner. menggunakan skala ordinal.

b. Kriteria Objektif

Dalam penelitian ini hasil pengukuran dikelompokkan menjadi 2 kategori :

- 1) Baru: bila telah bekerja < 5 tahun
- 2) Lama: bila telah bekerja ≥ 5 tahun

4. Kenyamanan APD

a. Definisi Operasional

Tidak terganggunya petani waktu bekerja menggunakan APD. alat ukur yang dipergunakan ialah kuesioner menggunakan menggunakan skala ordinal.

b. Kriteria Objektif

Pengukuran evaluasi pada variabel kenyamanan dengan menggunakan skala Guttman, yaitu dengan memberikan nilai 1 buat jawaban yang benar dan nilai 0 untuk jawaban yang salah. Menurut Iskandar (2013) dalam (Nurdianto and Sudiana, 2020) skala Guttman memakai dua jawaban yang tegas yaitu ya-tidak, tinggi-rendah, yakin-tidak yakin, benar-salah, positif-negatif, setuju-tidak setuju.

Cara perhitungannya :

Skor tertinggi = jumlah pertanyaan \times skor tertinggi

$$= 4 \times 1 = 4$$

$$= \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

Skor terendah = jumlah pertanyaan \times skor terendah

$$= 4 \times 0 = 0$$

$$= \frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$$

$$I = \frac{100\% - 0\%}{2} = 50\%$$

Kriteria penilaian = skor tertinggi – interval

$$= 100\% - 50\% = 50\%$$

Nyaman : jika skor responden $\geq 50\%$

Kurang nyaman : jika skor responden $< 50\%$

5. Kepatuhan Penggunaan APD pada Petani

a. Definisi Operasional

Sikap petani atau responden pada penggunaan alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap (topi, kacamata, masker, sarung tangan, baju lengan panjang serta celana panjang, sepatu boot) yang diobservasi langsung di saat bekerja (Denny *et al.*, 2016). alat ukur yang digunakan merupakan kuesioner dengan memakai skala ordinal

b. Kriteria Objektif

Pengukuran di penelitian ini memakai skala pengukuran Likert. Jawaban di setiap item instrumen yang memakai skala Likert mempunyai gradasi berasal sangat positif hingga sangat negative. di instrumen penelitian ini diberikan 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu: Selalu, sering, Kadang-kadang dan tidak pernah.

Adapun penilaiannya yaitu:

a) Selalu bernilai 4

- b) Sering bernilai 3
- c) Kadang-Kadang bernilai 2
- d) Tidak Pernah bernilai 1

Cara perhitungannya :

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \text{jumlah pertanyaan} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 7 \times 4 = 28 \\ &= \frac{28}{28} \times 100\% = 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah} &= \text{jumlah pertanyaan} \times \text{skor terendah} \\ &= 7 \times 1 = 7 \\ &= \frac{7}{28} \times 100\% = 25\% \end{aligned}$$

$$I = \frac{100\% - 25\%}{2} = 37,5\%$$

Kriteria penilaian = skor tertinggi – interval

$$= 100\% - 37,5\% = 62,5\%$$

Patuh : jika skor responden $\geq 62,5\%$

Tidak patuh : jika skor responden $< 62,5\%$

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0)
 - a. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD di petani pengguna pestisida di Desa Lempang
 - b. Tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD di petani pengguna pestisida di Desa Lempang
 - c. Tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD di petani pengguna pestisida di Desa Lempang
 - d. Tidak terdapat hubungan antara kenyamanan dengan kepatuhan penggunaan APD di petani pengguna pestisida pada Desa Lempang
2. Hipotesis Alternatif (H_a)
 - a. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD di petani pengguna pestisida di Desa Lempang
 - b. Ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada petani pengguna pestisida pada Desa Lempang
 - c. Ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada petani pengguna pestisida di Desa Lempang
 - d. Ada hubungan antara kenyamanan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petani pengguna pestisida di Desa Lempang